

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SD MUHAMMADIYAH 15 SURABAYA

Rafel Dwi Apriliyanto

Prodi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: rafelapriyanto@mhs.unesa.ac.id

Muhamad Sholeh

Prodi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: muhamadsholeh27@yahoo.co.id

Abstract: This study aims to describe and study the strategies of school principals in the school literacy movement to improve the intelligence of students in Muhammadiyah Elementary School 15 Surabaya. This study uses qualitative research by making a case study. The results of this study indicate that: (1) The principal's strategy in the school literacy movement to improve students' critical thinking skills at SD Muhammadiyah 15 Surabaya is as follows: (a) Making a schedule of library visits; (B) The percentage of students in front of the class is carried out by 4 to 5 children every day; (C) Librarians control the implementation of 30 minutes of reading before KBM every day in class to ascertain whether the implementation of the literacy activity has been running or not; (d) There is an award given to students to become ambassadors of literacy; (e) Having an Al-adabul yaumiyah program, which is good habituation, makes students familiar with existing literacy programs. (2) The implementation of the school literacy movement to improve critical thinking skills of students at Muhammadiyah 15 Surabaya Elementary School is carried out every day by reading 30 minutes before the KBM, reading the library, and presenting in front of the class so students can use the literacy movement. In conducting this literacy habit the librarian will supervise and walk around every day to ascertain whether the literacy movement is running accordingly or not.

Keywords: Principal Strategy, Literacy Movement, students' critical thinking skills

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui mengenai Strategi kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Strategi kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya adalah sebagai berikut : (a) Pembuatan jadwal kunjungan perpustakaan.; (b) Persentasi siswa di depan kelas dilakukan oleh 4 sampai 5 anak setiap hari; (c) Pustakawan melakukan kontroling terhadap pelaksanaan membaca 30 menit sebelum KBM setiap hari di kelas untuk memastikan apakah pelaksanaan kegiatan literasi tersebut sudah berjalan atau belum; (d) Adanya penghargaan yang diberikan kepada siswa untuk menjadi duta literasi; (e) Terdapat program Al-adabul yaumiyah, yaitu pembiasaan-pembiasaan yang baik, membuat siswa terbiasa terhadap program literasi yang ada. (2) Implementasi gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya dilaksanakan setiap hari dengan melakukan kegiatan membaca 30 menit sebelum KBM, berkunjung keperpustakaan, dan presentasi didepan kelas hal ini dilakukan agar siswa terbiasa dalam gerakan literasi. Dalam melaksanakan pembiasaan literasi ini pustakawan akan melakukan pengawasan dan berkeliling setiap hari untuk memastikan apakah gerakan literasi berjalan dengan sesuai atau tidak.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah, gerakan Literasi, keterampilan berpikir kritis siswa

Sebagian masyarakat di Indonesia, membaca merupakan hal yang tidak disukai dan merupakan kegiatan yang

kurang populer padahal terdapat banyak manfaat dari kegiatan membaca. Manfaat tidak hanya dari segi kecerdasan saja,

Rafel Dwi Apriliyanto, Strategi Kepala Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya

melainkan juga pada sisi sikap, nilai dan nurani. Dari segi kecerdasan, manfaat membaca diantaranya meningkatkan pengetahuan, kosakata serta berpikir kritis. Dari segi sikap, nilai dan naruni, manfaat membaca adalah meningkatkan kedewasaan berpikir dan bertindak seseorang, serta dapat menumbuhkan kepedulian kepada orang lain

Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah saat ini belum sepenuhnya memperlihatkan jika sekolah berfungsi sebagai lembaga pembelajaran yang membentuk semua warga sekolah sebagai pembelajar sepanjang hayat. Dalam mengembangkan sekolah sebagai lembaga pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, siswa, orangtua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Peran aktif para pemangku kepentingan dalam pendidikan formal, yaitu khususnya kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan literasi di sekolah.

Pidarta (1995:3) mengatakan Kepala sekolah sebagai manajer harus dapat mengantisipasi perubahan, memahami dan mengatasi situasi, mengakomodasi, dan mengadakan orientasi kembali. Banyak perubahan yang terjadi dalam era globalisasi yang mencakup ilmu, teknologi, ekonomi, lingkungan hidup, dan politik. Perubahan yang cepat dalam era globalisasi ini perlu diantisipasi oleh para manajer sekolah terutama yang berkaitan dengan kualitas manusia yang patut diolah oleh sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah diharapkan dapat membuat suatu strategi yang baik yang membuat suasana yang bisa melahirkan iklim kerja dan hubungan antar warga sekolah yang harmonis dan kondusif. Hal ini berarti bahwa seluruh bagian pendidikan di sekolah harus dikembangkan secara menyeluruh untuk meningkatkan kesesuaian dengan kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Akdon (2011:79) bahwa proses manajemen strategi dalam ranah pendidikan mencakup kegiatan-kegiatan berupa: (1) Strategi formulasi yang

menggambarkan keinginan dan tujuan organisasi; (2) strategi implementasi yang menjelaskan cara mencapai tujuan; serta (3) strategi evaluasi untuk mengukur dan memberikan umpan balik kinerja dalam suatu organisasi.

Kepala sekolah dalam mengelola dan mengatur satuan pendidikan disyaratkan menguasai keterampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung dan melaksanakan tugasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat wahyudi (2012:63) bahwa bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin dan administrator pendidikan harus mempunyai kemampuan: (1) mempunyai sifat-sifat kepemimpinan, (2) mempunyai harapan tinggi (*high expectation*) terhadap sekolah, (3) mampu mendayagunakan sumberdaya sekolah, (4) profesional dalam tugasnya. Lebih lanjut dijelaskan pada Kompetensi kepala sekolah sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Standar Kepala Sekolah.

Dimensi Kompetensi	Kompetensi
1. Kepribadian	1.1 berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah
	1.2 memiliki kepribadian sebagai pemimpin
	1.3 memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri
	1.4 bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi
	1.5 mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah
	1.6 memiliki bakat dan minat sebagai pemimpin pendidikan
2. Manajerial	2.1 menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan
	2.2 dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal
	2.3 mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi

Rafel Dwi Apriliyanto, Strategi Kepala Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya

Dimensi Kompetensi	Kompetensi
	2.4 pembelajaran yang efektif menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik
	2.5 memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah
	3.1 menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah
	3.2 bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah
3. Kewirausahaan	3.3 memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin
	3.4 pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah
	4.1 merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru
	4.2 melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat
4. Supervisi	4.3 menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengembangkan gerakan literasi sekolah yang mengikutsertakan semua komponen penting di bidang pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah ini memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dicantumkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menyebutkan bahwa.

“Penumbuhan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah”.

Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, karakter bangsa, daya saing, serta melihat pengembangan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di era globalisasi saat ini diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Atmazaki dkk, (2017:19) menjelaskan Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Sedangkan Faizah, (2016:2) Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Alasan pengambilan topik Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga dilandasi oleh fenomena masih tingginya buta huruf kelompok umur 15+ di Jawa Timur tahun 2015 menunjukkan bahwa buta huruf kelompok umur 15+ sebesar 8,53 %, untuk di tahun 2016 menunjukkan bahwa buta huruf kelompok umur 15+ sebesar 8,41 %, di tahun 2017 menunjukkan bahwa buta huruf kelompok umur 15+ sebesar 8,18 %. Data di atas menunjukkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia masih rendah dan lembaga pendidikan harus berperan dalam menumbuhkan budaya literasi, khususnya di sekolah

Rafel Dwi Apriliyanto, Strategi Kepala Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya

Dengan menumbuhkan budaya literasi pada siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena dengan budaya literasi siswa dihadapkan dengan beberapa permasalahan yang mereka temukan setelah mereka membaca dan mendengarkan sebuah cerita atau informasi. Dengan permasalahan yang siswa temukan, secara otomatis akan menimbulkan berbagai analisis permasalahan sehingga membentuk karakter peserta didik yang kritis.

Johnson (2007:187) berpikir kritis sebagai berfikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri, maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika.

Sedangkan Maulana, (2017:5) menyebutkan bahwa berpikir kritis adalah berlatih atau memasukkan penilaian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk. Menurutnya berpikir kritis berarti:

- a. Bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan yang masuk akal.
- b. Memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dalam membuat keputusan.
- c. Menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar tersebut.
- d. Mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.

SD Muhammadiyah 15 Surabaya adalah salah satu sekolah yang berada di Jl. Mastrip No. 174, Wiyung, Surabaya. SD Muhammadiyah 15 Surabaya merupakan SD dengan kepala sekolah terbaik di Jawa timur. Alasan peneliti memilih SD Muhammadiyah 15 Surabaya karena berdasarkan wawancara hasil studi pendahuluan yang dilakukan 14 November 2018 dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah 15 Surabaya beliau mengatakan bahwa kegiatan literasi di SD ini sudah dilakukan sebelum kemendikbud

memberlakukan program GLS dan juga beliau juga mengatakan memiliki strategi khusus untuk mendukung gerakan literasi yaitu Al-Adabul Yaumiyah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk memilih judul "Strategi Kepala Sekolah Dalam Gerakan Literasi Sekolah Dalam Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di SD Muhammadiyah 15 Surabaya". Fokus penelitian yang akan dijadikan pembahasan penelitian adalah mendeskripsikan manajemen strategik yang meliputi :

1. Strategi kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya.
2. Implementasi program gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yakni yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya.

Menurut Moleong (2011: 5) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Rancangan penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus, adapun kasus yang diangkat oleh peneliti adalah mengenai "Strategi Kepala Sekolah Dalam Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD Muhammadiyah 15 Surabaya". Menurut Sanjaya (2013:47) penelitian deskriptif studi kasus itu berusaha untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian dan fenomena tertentu pada suatu objek dan subjek yang

Rafel Dwi Apriliyanto, Strategi Kepala Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya

memiliki kekhasan. Subjek Penelitian yang dipilih sebagai informan diantaranya, kepala sekolah, Pustakawan, Guru Kelas 3, Guru Kelas 4, Guru Kelas 5, Dan Siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 15 Surabaya, yang beralamat di Jalan Raya. Mastrip No. 174, Wiyung, Surabaya, Jawa Timur

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, Informan dalam penelitian ini antara lain : Kepala Sekolah, Pustakawan, Guru kelas 3, Guru Kelas 4, Guru Kelas 5, dan Siswa. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, dokumen-dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah profil SD Muhammadiyah 15 Surabaya, prestasi sekolah, kegiatan literasi serta dokumen-dokumen lainnya yang menunjang fokus penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan kondensasi, penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan Uji kredibilitas (Triangulasi teknik, triangulasi sumber serta *membercheck*), Uji Transferability, Uji Dependability dan Uji Konfirmabilitas. Tahap-Tahap penelitian menggunakan Tahap Pra Lapangan, Tahap Kegiatan Lapangan, Tahap Analisis Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya.

Manajemen strategik adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis oleh manajemen untuk merencanakan strategi, menerapkan strategi dan mengevaluasi strategi dalam rangka memberikan nilai-nilai yang terbaik bagi semua elemen untuk mewujudkan visi organisasi.

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya

dapat diketahui bahwa: Pertama, Kepala Sekolah membuat program Al-adabul yaumiyah, yaitu pembiasaan-pembiasaan yang baik, membuat siswa terbiasa terhadap program literasi yang ada. Program tersebut memiliki beberapa kegiatan yaitu Pembuatan jadwal kunjungan perpustakaan dengan melihat jadwal kelas, Pembuatan jadwal presentasi siswa di depan kelas. Al-Adabul Yaumiyah adalah program pembiasaan yang dilakukan agar siswa terbiasa melakukan kegiatan literasi sehingga siswa-siswi di SD Muhammadiyah 15 tidak merasa terbebani dengan adanya kegiatan literasi, program Al-Adabul Yaumiyah tidak hanya menekankan dalam kegiatan literasi tetapi juga pada kegiatan lain di SD Muhammadiyah 15 seperti berdoa sebelum memulai sesuatu, ibadah berjamaah dan mengucapkan salam. Hal ini menjadi menarik karena masih jarang sekolah yang menerapkan program ini, tidak hanya itu program ini juga dirasa cocok dengan SD Muhammadiyah 15 Surabaya karena basis dari sekolah ini sendiri adalah islam jadi strategi kepala sekolah dalam hal ini sangat tepat. Selain itu juga terdapat pemberian penghargaan sebagai duta literasi bagi siswa yang giat dalam kegiatan berliterasi dalam pemberian penghargaan duta literasi ini pustakawan dan guru kelas yang akan melakukan penilaiannya. Program ini sesuai dengan Antoro (2017: 41-42), mengemukakan bahwa implementasi GLS dibagi menjadi tiga tahap, salah satunya tahap pembiasaan. Pada tahap pembiasaan, guru sebagai teladan membentuk pola pikir siswa bahwa membaca benar-benar diperlukan, guru menunjukkan kegiatan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan dan menghibur. Guru memperlihatkan ekspresi gembira dan bersemangat saat memegang dan membaca buku di hadapan siswa. Dengan begitu, minat siswa pada kegiatan membaca perlahan akan tumbuh. Hal ini sesuai dengan penelitian relevan yang berjudul "Leadership of Headmaster in Giving Educational Management in High School Nahdlatul Ulama (SMKNU) Tulungagung" yang diteliti oleh Soim (2017). Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama dalam pelaksanaan strategi

Rafel Dwi Apriliyanto, Strategi Kepala Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya

yang efektif kepala sekolah harus memberdayakan guru atau tenaga kependidikan dengan membimbing, membina dan membantu dalam pengembangan dirinya melalui cara pelatihan seminar dan lokakarya.

Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah adalah: 1) menambah buku pengayaan, 2) mendekatkan buku ke peserta didik dengan cara membuat area baca dan lingkungan yang kaya akan teks, 3) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan 4) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi.

Kedua, Kepala sekolah SD Muhammadiyah 15 Surabaya merencanakan penggunaan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan literasi, metode pembelajaran yang sesuai dengan jenjang atau tingkatan atau kelas dan durasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik nantinya perencanaan ini akan dibentuk RPP dan Silabus yang jelas. Kegiatan perencanaan ini dilakukan setiap tahun untuk menyesuaikan kurikulum nasional, sarana dan prasarana sekolah, serta peserta didik itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Salusu (1996:101) bahwa strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Hal ini sangat penting sebagai dasar arah pencapaian suatu maksud dan tujuan organisasi. Perlu disadari bahwa strategi yang dijalankan oleh suatu organisasi adalah sebuah komponen yang saling berkaitan satu sama lain yang mempunyai tugas masing-masing dan menerima perintah dari satu pemimpin. Strategi juga bisa disebut sebagai suatu cara pengendalian kendala atau masalah yang timbul dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian relevan yang berjudul "Strategi Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan PAUD Unggulan Nasional" yang diteliti oleh Imron Arifin (2011). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama dalam strateginya kepala sekolah adalah sebagai kunci keberhasilan pendidikan

yang memiliki strategi yang efektif untuk melaksanakan program unggulan sehingga dapat menjalankan organisasi dengan baik dan mencapai tujuan organisasi.

Ketiga, Pembuatan jadwal kunjungan perpustakaan dengan melihat jadwal kelas, jadwal kunjungan perpustakaan dibuat oleh pustakawan dan guru kelas sehingga setiap kelas akan memiliki kesempatan yang sama untuk berkunjung ke perpustakaan. Pada saat peserta didik di perpustakaan, pustakawan akan memberikan tugas kepada peserta didik untuk merangkum hasil bacaan yang telah dibaca peserta didik. Selanjutnya pembuatan jadwal presentasi siswa di depan kelas dilakukan oleh 4 sampai 5 orang setiap hari, sehingga dalam sebulan semua siswa mempunyai kesempatan untuk melakukan presentasi di depan kelas. Setelah siswa presentasi di depan kelas siswa lain akan diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi presentasi siswa tersebut.

Sependapat dengan Malawi dkk (2017:9) menyebutkan bahwa literasi itu bagaimana Bahasa itu digunakan baik secara personal, komunal, maupun sosial. Pendapat ini sesuai dengan definisi bahwa literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan mengaktualisasikan makna melalui teks.

Keempat, Pustakawan melakukan kontroling terhadap pelaksanaan membaca 30 menit sebelum KBM setiap hari di kelas untuk memastikan apakah pelaksanaan kegiatan literasi tersebut sudah berjalan atau belum dan memastikan apakah ada masalah yang dialami selama pelaksanaan kegiatan tersebut.

Kelima, Adanya penghargaan yang diberikan kepada siswa yang konsisten dan giat dalam berliterasi untuk menjadi duta literasi, penghargaan ini diberikan oleh pustakawan dan guru sebagai apresiasi untuk siswa agar lebih giat berliterasi.

B. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di SD Muhammadiyah 15 Surabaya

Implementasi gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan

Rafel Dwi Apriliyanto, Strategi Kepala Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya

berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya merupakan bentuk realisasi dari strategi kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah semester adapun temuan penelitian terkait implementasi gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa meliputi: Pertama, Implementasi gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya adalah 1) Kegiatan Membaca 30 Menit Sebelum KBM dilaksanakan setiap pagi. Pada kegiatan ini siswa akan diberi tugas membaca buku sesuai dengan pembelajaran atau buku sesuai arahan guru, dalam proses membaca tersebut siswa akan dibiarkan selama 30 menit untuk membaca tetapi dengan pengawasan guru. Pada saat membaca buku siswa akan diberi tugas merangkum atau membuat puisi, cerpen atau karangan lewat buku tersebut, hal ini ditujukan agar siswa lebih mengerti isi buku dan terampil dalam membuat suatu karya tulis.

Hal ini sesuai dengan penelitian relevan yang berjudul "The Concept of School Literacy Movement Through Reading Time at SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru" yang diteliti oleh Erwinsah (2019). Persamaan dari penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan dalam gerakan literasi sekolah adalah membaca 30 menit sedangkan perbedaannya penelitian ini melakukan kegiatan membaca 30 menit setiap hari sebelum KBM sedangkan penelitian Erwinsah melakukan kegiatan membaca 30 menit setiap hari jumat saja.

Kedua, Kegiatan Kunjungan ke Perpustakaan, pada saat siswa berkunjung ke perpustakaan siswa ditugasi untuk membuat kelompok yang biasanya terdiri dari 3 sampai 5 anak untuk membaca buku yang dia inginkan, pada saat mereka membaca buku mereka diharapkan agar bisa bertukar pikiran satu dengan yang lain sehingga mereka terbiasa melakukan diskusi, setelah mereka berdiskusi mereka akan merangkum hasil diskusi mereka kedalam sebuah kertas yang telah disiapkan oleh pustakawan. Tak hanya itu seringkali siswa diberikan video edukasi oleh pustakawan tetapi tetap akan diberikan tugas untuk merangkum isi dari video tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian relevan yang berjudul "Keefektifan Budaya Literasi Di SDN 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca" yang diteliti oleh Susiari Tantri dan Mas Putu Dewantara (2017). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama berpendapat bahwa Program budaya literasi yang dikemas dengan: kegiatan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran; menata perpustakaan sekolah dan perpustakaan mini di kelas; menciptakan lingkungan yang kaya teks; membuat pojok baca; dan melaksanakan sabtu literasi efektif untuk meningkatkan minat baca siswa.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian relevan yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Pendekatan Inquiry/Discovery" yang diteliti oleh Deti Ahmatika (2016). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama berpendapat bahwa produk-produk kreatif siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Ketiga, Kegiatan Presentasi di depan kelas, setiap hari terdapat 4 atau 5 siswa yang melakukan presentasi didepan kelas, presentasi ini dilakukan sebagai kelanjutan dari kegiatan membaca 30 menit dan kunjungan ke perpustakaan yang sebelumnya telah dibahas, disini siswa akan bergantian maju didepan kelas untuk mempresentasikan hasil dari rangkumannya setelah siswa mempresentasikan hasil rangkumannya itu siswa lain disuruh untuk memberikan pertanyaan. Hal ini dilakukan agar siswa keterampilan berpikir kritis anak meningkat jadi siswa akan terbiasa mencari permasalahan yang ada dan menanggapi. Hal ini sesuai dengan Trianto (2010: 95) menjelaskan berpikir merupakan kegiatan, mengkritik, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasar pada pertimbangan yang matang. Pembelajaran merupakan dampak dari berpikir. Pemahaman dan penggunaan aktif pengetahuan biasanya tercipta hanya dengan pengalaman pembelajaran dimana murid berpikir tentang dan berpikir dengan yang mereka pelajari.

Lebih lanjut Paul & Elder (2007) dalam jurnalnya yang berjudul *Critical Thinking: The art of Socratic Questioning*

Rafel Dwi Apriliyanto, Strategi Kepala Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya

mengungkapkan ada 5 (lima) tujuan berpikir kritis yaitu: (a) siswa dapat memunculkan pertanyaan dan masalah yang penting dan merumuskannya dengan jelas dan tepat; (b) dapat mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan serta menggunakan ide-ide abstrak untuk menafsirkannya secara efektif; (c) siswa dapat menyimpulkan dan memberikan solusi yang baik, dan mengujinya berdasarkan kriteria dan standar yang relevan; (d) memiliki keterbukaan pemikiran terhadap pemikiran, pengakuan dan nilai lain; (e) dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain untuk memecahkan masalah yang kompleks.

Hal ini sesuai dengan penelitian relevan yang berjudul "The Implementation of School Literacy Movement at the Senior High School" yang diteliti oleh Fahmi Ashari (2018). Penelitian ini memiliki persamaan bahwa literasi merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami dan mengatur informasi, dengan memiliki literasi yang baik siswa diharapkan untuk dapat memaksimalkan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Keempat, Kendala dalam Implementasi gerakan literasi adalah adanya perbedaan di setiap siswa, karena ada siswa yang gemar dan malas membaca, siswa kurang percaya diri saat memaparkan hasil keterampilannya di depan kelas serta mindset berpikir siswa-siswi untuk meningkatkan kesadaran pentingnya membaca masih kurang. Selain itu Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh kendala-kendala pada strategi kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya antara lain adanya perbedaan di setiap siswa, karena ada siswa yang gemar dan malas membaca, siswa kurang percaya diri saat memaparkan hasil keterampilannya di depan kelas serta mindset berpikir siswa-siswi untuk meningkatkan kesadaran pentingnya membaca masih kurang. Hal ini sesuai dengan penelitian Muhammad Hilal Hidayat (2018) yang berjudul "Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar" persamaan dengan penelitian ini adalah beberapa faktor penghambat gerakan

literasi sekolah adalah masih kurangnya minat baca siswa hal ini dapat dilihat pada kurangnya terlihat aktivitas membaca buku oleh siswa di lingkungan sekolah di luar jam pelajaran.

Upaya untuk mengatasi kendala tersebut yaitu guru akan memberikan semangat kepada siswa. Hambatan lainnya terdapat pada ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti buku yang masih sedikit serta sumber daya yang masih kurang. Hal ini sesuai dengan penelitian relevan yang berjudul "Management Of The School Literacy Movement (SLM) Programme in Indonesia Junior Secondary School" yang diteliti oleh Netti Lastningsih dkk (2017). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki batasan dalam mengelola program dan kekurangan dalam ketersediaan teks sumber daya (buku, cerpen, buku cerita dll), serta dalam mempromosikan literasi. Sebagai konsekuensi dari penelitian, ditemukan ada kebutuhan untuk pengembangan profesional untuk mengatasi kesulitan dan hambatan manajemen sekolah.

Pada pembentukan pola berpikir siswa ini sesuai dengan pendapat Antoro (2017:41-42), bahwa pada tahap pembiasaan implementasi GLS guru sebagai teladan membentuk pola pikir siswa bahwa membaca benar-benar diperlukan, guru menunjukkan kegiatan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan dan menghibur. Guru memperlihatkan ekspresi gembira dan bersemangat saat memegang dan membaca buku di hadapan siswa. Dengan begitu, minat siswa pada kegiatan membaca perlahan akan tumbuh.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian relevan yang berjudul "Instructional Strategies to Foster Critical Thinking: Self-Reported Practices of the Faculty In Albania" yang diteliti oleh Rudiana Guleker (2015). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama berpendapat bahwa aspek-aspek tertentu dari pemikiran berpikir kritis seperti mempertahankan posisi dan mempertimbangkan perspektif lain sangat mempengaruhi oleh refleksi guru yang mempraktikkan kepada siswa yang akan meningkatkan kesadaran melatih siswa untuk berpikir kritis yang

Rafel Dwi Apriliyanto, Strategi Kepala Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya

akan membuat pembelajaran lebih produktif..

Kelima, Indikator keberhasilan dari Implementasi gerakan literasi diukur dari adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, hal tersebut dilihat dari kemampuan menulis serta pemaparan hasil keterampilan siswa dan produk-produk hasil keterampilan siswa tersebut terkadang ada yang dipajang di sekolah.

Keenam, Upaya untuk mengatasi kendala yaitu dengan memberi semangat kepada siswa. Guru dan pustakawan bertugas untuk memberi semangat dan dorongan kepada siswa agar siswa tidak merasa minder atau sedih kalau hasil dari kegiatan tersebut kurang memuaskan, sehingga siswa dapat lebih optimis lagi dalam berliterasi dan juga dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan tentang strategi kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian, sebagai berikut:

Pertama, Strategi Kepala Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya antara lain : Perencanaan perpustakaan dan jadwal presentasi di depan kelas dan juga guna mendukung kegiatan tersebut dilakukan perencanaan penggunaan materi pembelajaran, metode pembelajaran dan durasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang dilihat dari kelas peserta didik sehingga terbentuk RPP dan Silabus.

Kedua, Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di SD Muhammadiyah 15 Surabaya adalah sebagai berikut : (1) Kegiatan Membaca 30 Menit Sebelum KBM dilaksanakan setiap pagi; (2) Kegiatan Presentasi di Depan Kelas, setiap hari terdapat 4 atau 5 siswa yang melakukan presentasi didepan kelas, setelah itu siswa lain ditugasi untuk memberikan pertanyaan; 3) Kegiatan Kunjungan ke Perpustakaan selama 30 menit, siswa ditugasi membaca buku yang

dia inginkan, setelah itu mereka merangkum hasil bacaan yang telah mereka baca; 4) Kendalanya dalam Implementasi gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya adalah adanya perbedaan di setiap siswa, karena ada siswa yang gemar dan malas membaca, siswa kurang percaya diri saat memaparkan hasil keterampilannya di depan kelas serta mindset berpikir siswa-siswi untuk meningkatkan kesadaran pentingnya membaca masih kurang; 5) Indikator keberhasilan dari Implementasi gerakan literasi di SD Muhammadiyah 15 Surabaya diukur dari adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, hal tersebut dilihat dari kemampuan menulis serta pemaparan hasil keterampilan siswa dan produk-produk hasil keterampilan siswa tersebut terkadang ada yang dipajang di sekolah.

SARAN

Dari kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran kepada beberapa pihak, sebagai berikut.

Pertama, SD Muhammadiyah 15 Surabaya. Kepala Sekolah hendaknya lebih meningkatkan program-program literasi yang sudah ada dan membuat program baru yang sesuai dengan sumber daya di SD Muhammadiyah 15 Surabaya, sehingga siswa menjadi terbiasa dengan program literasi tersebut.

Kedua, Pustakawan SD Muhammadiyah 15 Surabaya. Hendaknya pustakawan lebih meningkatkan pengawasan kepada siswa dalam implementasi program literasi di SD Muhammadiyah 15 Surabaya.

Ketiga, Guru SD Muhammadiyah 15 Surabaya. Sebaiknya Guru selalu memberikan dorongan kepada siswa agar selalu aktif, kreatif, inovatif, tekun serta antusias dalam melaksanakan program literasi.

Keempat, Peneliti Lain. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi dan informasi dalam melakukan penelitian lain di bidang yang sama, yakni tentang Strategi Kepala Sekolah Dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD

Rafel Dwi Apriliyanto, Strategi Kepala Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya

Muhammadiyah 15 Surabaya dan semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka dalam mengerjakan tugas skripsi yang lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmatika, Deti. 2016. *Peningkatan Kemampuan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dengan Pendekatan Inquiry/Discovery*. Jurnal Euclid. Vol 3 No 1
- Akdon. 2011. *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta
- Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Puncak Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Imron. 2011. *Strategi Kepala Sekolah dalam Mengimplementasi PAUD Unggulan Nasional*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 18 No 1.
- Ashari, Fahmi dkk. 2018. *The Implementation of School Literacy Movement at Senior High School*. International Journal of Educational Research Review. Vol 4 No 1
- Atmazaki, dkk. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Presentase Penduduk Buta Huruf Menurut Kelompok Umur*, (Online), (<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1056>, Diakses 10 November 2018 pukul 16.00)
- Erwinsah. 2019. *The Concept of School Literacy Movement Through Reading Time at SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru*. International Journal of Research and Critics in Linguistics and Education. Vol 2 No 1
- Faizah, Guleker, Rudiana. 2015. *Instruction Strategies To Foster Critical Thinking: Self-Reported Practices Of The Faculty In Albania*. European University of Tirana: International journal Teaching and Education. Vol 3, No 4.
- Hidayat, Muhammad Hilal dkk. 2018. *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan. Vol 3 No 6.
- Johnson, B Elaine. 2002. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC
- Kemendikbud. 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Malawi, Ibadullah dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Magetan: CV. AE Media Grafika
- Maulana. 2017. *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang Press
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Netti Lastningsih, dkk. 2017. *Management Of The School Literacy Movement (SLM) Programme in Indonesia Junior Secondary School*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. World Transactions on Engineering and Technology Education. Vol 15, No 4.
- Paul, R and Elder, L. 2007. Critical Thinking: The art of Socratic Questioning. *Journal of Developmental Educational*. Vol 31, No 3.
- Permendiknas. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- Pidarta, Made. 1995. *Peran Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Salusu. 1996. *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non-Profit*. Jakarta: PT Grasindo
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Soim. 2017. *Leadership of Headmaster in Giving Educational Management in High School Nahdlatul Ulama*

Rafel Dwi Apriliyanto, Strategi Kepala Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya

(SMKNU) *Tulungagung*. International Research-Based Education Journal. Vol 1 No 2.

Tantri, Susiari A.A & Dewantara, Mas P.I. 2017. *Keefektifan Budaya Literasi di SDN 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca*. Skripsi. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara

Wahyudi. 2012. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta